

## Filsafat Ilmu sebagai Landasan Berpikir dalam Pembelajaran Abad 21

Rizky Catur Ananta<sup>1)</sup>, Budi Purwoko<sup>2)</sup>, Lamijan Hadi Susarno<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya

Email: <sup>1</sup> [24010905008@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010905008@mhs.unesa.ac.id), <sup>2</sup> [budipurwoko@unesa.ac.id](mailto:budipurwoko@unesa.ac.id),  
<sup>3</sup> [lamijansusarno@unesa.ac.id](mailto:lamijansusarno@unesa.ac.id)

**Abstrak:** Filsafat ilmu berperan penting sebagai landasan berpikir dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad 21 yang ditandai oleh perkembangan teknologi dan kompleksitas informasi. Filsafat ilmu menjadi landasan yang relevan untuk mengembangkan pembelajaran yang adaptif dan kontekstual, mendukung siswa menjadi pembelajar seumur hidup di era modern. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi filsafat ilmu dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan transformatif siswa. Metode yang digunakan studi pustaka terhadap literatur terkait filsafat ilmu dan pembelajaran abad 21. Prosedur mencakup identifikasi konsep-konsep kunci filsafat ilmu yang relevan, analisis implikasinya terhadap pembelajaran, dan evaluasi penerapannya dalam konteks pendidikan modern. Hasil menunjukkan bahwa integrasi filsafat ilmu dalam kurikulum memberikan dampak positif, terutama dalam meningkatkan kemampuan siswa memahami ilmu pengetahuan secara holistik, membangun pola pikir reflektif, dan memecahkan masalah secara kreatif. Dengan mengadopsi pendekatan ini, pembelajaran abad 21 dapat menjadi lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dapat disimpulkan filsafat ilmu merupakan landasan penting untuk membentuk generasi pembelajar yang kritis, inovatif, dan etis di tengah perubahan global yang dinamis.

---

### Tersedia Online di

[http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset\\_Konseptual](http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual)

---

### Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-07-2025

Disetujui pada : 20-07-2025

Dipublikasikan pada : 31-07-2025

---

### Kata Kunci:

filsafat ilmu, landasan berpikir, pembelajaran abad 21

---

### DOI:

[http://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v9i3.1211](http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i3.1211)

## PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 telah banyak mengalami perubahan, sebagai respons dari perkembangannya teknologi dan perubahan sosial (Hidayana et al., 2023). Pembelajaran tidak lagi terbatas pada pemberian informasi, namun lebih menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif, yang sering disebut sebagai 4C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication) (Hidayah et al., 2024; Juniantari et al., 2023). Pada konteks ini, filsafat ilmu pengetahuan menjadi sangat relevan dalam memahami dan memandu pembelajaran abad 21 dimana filsafat ilmu pengetahuan melibatkan pemikiran kritis tentang sifat, metode, dan tujuan ilmu pengetahuan.

Untuk mendukung pencapaian keterampilan tersebut, diperlukan fondasi yang kuat dalam cara berpikir, yang dapat diperoleh melalui pendekatan filosofis. Salah satu pendekatan yang relevan adalah filsafat ilmu. Filsafat ilmu sebagai cabang dari filsafat, membahas hakikat ilmu dikembangkan, serta hubungan antara logika, empirisme, etika, dan epistemologi dalam ilmu pengetahuan (Suriasumantri, 2010). Melalui pembelajaran filsafat ilmu, siswa dapat memahami bahwa ilmu pengetahuan bukan hanya kumpulan fakta, tetapi hasil dari proses berpikir kritis dan analitis yang terus berkembang. Manfaat filsafat dapat membantu memahami sesuatu tidak selalu tampak seperti apa adanya. Karena dengan mengajarkan filsafat kita dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang lama kelamaan membuat kita lebih kritis.

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, filsafat menyediakan keterampilan esensial seperti kemampuan berpikir kritis, yang memungkinkan individu menilai tidak

hanya masa lalu tetapi juga masyarakat saat ini dan mengantisipasi perkembangan masa depan (Higgins, 2014). Dengan kemampuan berpikir kritis, peserta didik mampu mengevaluasi informasi secara objektif, menganalisis argumen, serta membuat keputusan berdasarkan data dan fakta yang valid. Hal ini menjadi semakin penting di tengah arus informasi yang masih dan seringkali tidak terverifikasi. Di era digital, kemampuan memilah dan mengevaluasi informasi adalah kunci keberhasilan dalam proses belajar dan pengambilan keputusan. Selain itu, filsafat ilmu juga mengajarkan tentang pentingnya mempertanyakan asumsi-asumsi dasar dan menggali berbagai perspektif dalam memahami suatu fenomena. Sikap kritis ini tidak hanya bermanfaat dalam dunia akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana siswa dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks. Siswa dengan skor tinggi dalam penilaian pemikiran kritis mengalami lebih sedikit peristiwa negatif dalam hidup mereka, menunjukkan bahwa pemikiran kritis memberikan perlindungan terhadap pengambilan keputusan yang meragukan dalam kehidupan sehari-hari (Butler, 2024).

Dengan pemahaman filsafat ilmu, siswa diajak untuk menganalisis dan mengkritisi setiap informasi yang mereka terima. Pembelajaran berbasis filsafat ilmu juga mendorong pengembangan sikap keterbukaan terhadap berbagai pandangan dan pemikiran. Hal ini sejalan dengan tuntutan abad ke-21 yang menekankan pentingnya kolaborasi dan kerja sama lintas budaya. Melalui pendekatan filosofis, peserta didik dapat mengembangkan empati dan penghargaan terhadap keberagaman ide, yang pada akhirnya memperkaya proses pembelajaran mereka. Oleh karena itu, filsafat ilmu tidak hanya menjadi landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai fondasi bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis yang esensial dalam pembelajaran abad ke-21. Dengan menerapkan filsafat ilmu dalam pendidikan, diharapkan peserta didik mampu menghadapi tantangan masa depan dengan pola pikir yang kritis, kreatif, dan reflektif. Di abad ke-21, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi. Peran guru telah bergeser dari instruktur menjadi fasilitator yang membimbing siswa dalam mencari, mengevaluasi, dan mengolah informasi. Guru membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi.

Filsafat ilmu memiliki kedudukan strategis dalam membangun pembelajaran abad 21 yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, literasi informasi, dan pemahaman etis (Marrandan, 2024). Dengan integrasi yang tepat dalam kurikulum, filsafat ilmu dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga bijak dalam mengambil keputusan di era yang kompleks dan dinamis. Dengan memahami filsafat ilmu pada pembelajaran saat ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih holistik, keterampilan aplikatif, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan harapan peserta didik dapat mengeksplorasi bagaimana filsafat ilmu dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran guna membangun landasan berpikir kritis pada peserta didik, sehingga mereka mampu menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara rasional. Oleh karena itu, urgensi kajian ini terletak pada bagaimana filsafat ilmu dapat diintegrasikan secara efektif dalam proses pembelajaran untuk membentuk generasi yang memiliki daya nalar tinggi serta mampu berkontribusi dalam masyarakat yang semakin kompleks.

## METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Termasuk penelitian historis yang memerlukan studi pustaka pada data-datanya (Fauziddin, 2017). Akan tetapi, kajian kepustakaan ini tidak sekedar membaca dan melakukan pencatatan terhadap literatur yang didapatkan dari berbagai buku sebagaimana dipahami oleh sebagian besar manusia. Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi yang nantinya akan berhubungan dengan norma, nilai maupun budaya yang berkembang dikeadaan sosial yang diteliti (Zed, 2008). Penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti buku,

jurnal ilmiah, artikel, dan referensi elektronik lainnya yang memuat teori, konsep, hasil penelitian, serta pendapat para ahli terkait filsafat ilmu pengetahuan dalam konteks pembelajaran abad 21. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses membaca, membandingkan, serta menafsirkan informasi yang dianggap relevan. Analisis data dilakukan melalui pendekatan konseptual, yaitu dengan mengidentifikasi serta memahami konsep-konsep utama dalam filsafat ilmu pengetahuan, kemudian mengaitkannya dengan prinsip-prinsip pembelajaran abad 21.

Dalam penelitian ini, sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer merujuk pada informasi asli yang diperoleh langsung dari sumber utama, seperti buku-buku utama tentang filsafat ilmu, jurnal ilmiah terkini, dan artikel yang membahas hubungan antara filsafat ilmu dan pembelajaran abad 21. Sementara itu, data sekunder berasal dari referensi yang mengutip, menganalisis, atau menginterpretasikan sumber primer, seperti ringkasan teori dalam buku teks, ulasan literatur dalam jurnal, serta artikel yang membahas konsep-konsep relevan berdasarkan penelitian sebelumnya. Kedua jenis data ini dikumpulkan melalui studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, di mana peneliti membaca, membandingkan, dan menafsirkan berbagai sumber untuk mengidentifikasi serta memahami konsep-konsep kunci dalam filsafat ilmu dan kaitannya dengan pembelajaran abad 21. Untuk memastikan relevansi dan validitas informasi, data yang digunakan sebaiknya dibatasi hingga tahun terbaru, idealnya dalam rentang 10-15 tahun terakhir dari tahun 2008 hingga 2024, agar tetap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan modern.

## **HASIL dan PEMBAHASAN**

### **Filsafat Ilmu sebagai Landasan Berpikir**

Filsafat ilmu adalah cabang filsafat yang membahas hakikat, dasar, dan metode ilmu pengetahuan. Sebagai landasan berpikir, filsafat ilmu membantu memahami bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan diorganisasi. Ia menekankan pentingnya berpikir kritis, sistematis, dan logis dalam proses pencarian kebenaran, serta mempertanyakan asumsi-asumsi dasar yang mendasari ilmu. Dengan demikian, filsafat ilmu membangun fondasi yang kokoh bagi pengembangan ilmu pengetahuan, mengarahkan para ilmuwan untuk menggunakan metode yang objektif dan rasional dalam mengeksplorasi fenomena alam dan sosial.

Berpikir atau berfilsafat merupakan landasan awal manusia meraih pengetahuan dan membentuknya menjadi ilmu (Ardiel, 2023). pendidikan adalah proses pembentukan manusia secara menyeluruh yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri, baik intelektual, moral, maupun spiritual, guna mencapai kebaikan tertinggi dalam hidup. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Dalam pandangan filsafat, pendidikan melibatkan hubungan dialektis antara guru dan siswa, di mana proses pembelajaran terjadi melalui dialog, pengalaman, dan refleksi kritis, sehingga memungkinkan individu untuk memahami dirinya, orang lain, dan dunia secara mendalam. Tujuan pendidikan menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas, spiritualitas, dan keterampilan sosial yang baik.

Filsafat ilmu berperan penting sebagai landasan berpikir dalam memahami ilmu pengetahuan dan metodologi ilmiah. Peran ini mencakup pemberian pedoman untuk membedakan antara persoalan ilmiah dan non-ilmiah, sehingga memudahkan penyelesaian masalah secara tepat (Milasari et al., 2021). Ia memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana pengetahuan ilmiah berkembang, apa yang mendasari ilmu, serta bagaimana kita dapat mempercayai hasil-hasil ilmiah. Dengan mempelajari filsafat ilmu, kita bisa lebih kritis dalam menerima pengetahuan dan lebih bijak dalam menggunakan ilmu untuk kepentingan bersama.

### **Keterampilan Abad 21**

Keterampilan di abad ke-21 memungkinkan individu untuk menganalisis informasi secara objektif, mengevaluasi bukti, dan membuat keputusan yang rasional di tengah arus informasi yang masif dan kompleks. Keterampilan ini membantu siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mempertanyakan, memeriksa keabsahan, dan memahami implikasinya. Dalam dunia yang terus berkembang dengan tantangan global, berpikir kritis mendukung kemampuan memecahkan masalah secara kreatif dan inovatif. Pendidikan abad ke-21 ditandai oleh penguatan empat kemampuan utama, yaitu berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*) atau yang biasa disebut dengan 4C.

#### **Keterampilan Berpikir Kreatif (*Creative Thinking*),**

Keterampilan berpikir kreatif merupakan kemampuan individu untuk mencari cara, strategi, ide, atau gagasan baru tentang bagaimana memperoleh penyelesaian dari suatu permasalahan (Moma, 2017). Menurut (Widaningsih et al., 2024) Berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, orisinal, dan inovatif yang memberikan solusi atau perspektif yang berbeda terhadap suatu masalah atau situasi. Berbeda dengan berpikir linier atau logis, berpikir kreatif mendorong individu untuk melihat suatu masalah dari berbagai perspektif, menemukan pola-pola yang tidak biasa, dan menghubungkan konsep-konsep yang tampaknya tidak terkait. Keterampilan ini melibatkan imajinasi, eksplorasi ide tanpa batas, serta keberanian untuk mengambil risiko dan bereksperimen dengan solusi yang belum teruji. Dalam konteks pendidikan dan dunia kerja, berpikir kreatif sangat penting untuk mendorong inovasi, mengatasi tantangan kompleks, dan beradaptasi dengan perubahan yang cepat di era globalisasi.

#### **Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah (*Critical Thinking and Problem Solving*)**

Walker dan Finney (2006) mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses intelektual yang melibatkan pembuatan konsep, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, atau komunikasi. Keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah merupakan kemampuan esensial yang memungkinkan individu untuk menganalisis informasi secara logis, objektif, dan sistematis, serta menemukan solusi efektif terhadap berbagai tantangan (Mulyaningsih et al., 2024). Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi bukti, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan menarik kesimpulan yang rasional. Sementara itu, pemecahan masalah mencakup langkah-langkah mulai dari mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebabnya, hingga merancang dan menerapkan solusi yang tepat. Kedua keterampilan ini saling terkait, di mana berpikir kritis membantu individu dalam proses analisis masalah dan evaluasi solusi, sementara pemecahan masalah memungkinkan penerapan solusi secara praktis untuk mengatasi hambatan atau kesulitan.

Keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah sangat penting untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai argumen, dan membuat keputusan yang rasional. Berpikir kritis mengajarkan siswa untuk mempertanyakan informasi, mencari bukti yang mendukung, dan menyusun pemikiran secara logis, sementara pemecahan masalah melatih mereka untuk mengidentifikasi tantangan, merancang solusi kreatif, dan menerapkannya secara efektif. Keduanya membantu siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi situasi dunia nyata dengan cara yang lebih analitis dan berbasis bukti. Keterampilan ini mendukung pengembangan kreativitas, kemampuan berpikir mandiri, serta meningkatkan kualitas keputusan yang diambil dalam konteks akademis maupun kehidupan sehari-hari.

#### **Keterampilan Berkomunikasi (*Communication*)**

Keterampilan berkomunikasi adalah kemampuan untuk menyampaikan informasi, ide, atau perasaan secara jelas, efektif, dan tepat kepada orang lain, baik secara lisan, tulisan, maupun non-verbal. Keterampilan ini melibatkan kemampuan

untuk mendengarkan dengan baik, memahami pesan yang disampaikan, serta merespons dengan cara yang sesuai. Berkomunikasi dengan baik tidak hanya mencakup penyampaian informasi, tetapi juga bagaimana membangun hubungan yang baik, mempengaruhi orang lain, dan bekerja sama dalam tim. Dalam konteks yang lebih luas, keterampilan berkomunikasi mencakup berbagai bentuk komunikasi seperti komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa, yang penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam dunia pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial. Keterampilan ini juga melibatkan kemampuan untuk menyesuaikan cara komunikasi dengan audiens yang berbeda, serta mengelola konflik atau perbedaan pendapat dengan cara yang konstruktif.

Keterampilan berkomunikasi memegang peranan penting dalam membantu siswa menyampaikan ide, pendapat, dan informasi secara jelas dan efektif, baik secara lisan maupun tulisan (Fitriah et al., 2020). Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk memahami dan menginterpretasikan informasi dengan lebih baik, serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk mendengarkan dengan baik, berbicara dengan percaya diri, menulis secara terstruktur, dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan audiens. Dalam konteks pendidikan, komunikasi yang baik memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara produktif dengan guru dan teman sekelas, memperjelas pemahaman materi, serta berkolaborasi dalam berbagai tugas kelompok. Selain itu, keterampilan berkomunikasi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa, yang sangat berguna dalam kehidupan profesional dan sosial mereka di masa depan.

#### **Keterampilan Berkolaborasi (*Collaboration*)**

Keterampilan kolaborasi adalah kemampuan berpartisipasi dalam setiap kegiatan untuk membina hubungan dengan orang lain, saling menghargai hubungan dan kerja tim untuk mencapai tujuan yang sama (Le, Janssen & Wubbels, 2017; Sari, Prasetyo & Setiyo, 2017). Keterampilan berkolaborasi merupakan kemampuan siswa untuk bekerja sama secara efektif dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Kolaborasi melibatkan komunikasi yang baik, pembagian tugas yang adil, dan kemampuan untuk menghargai perbedaan pendapat. Dalam konteks pendidikan, keterampilan ini membantu siswa belajar dari perspektif orang lain, mengembangkan empati, dan meningkatkan kemampuan problem solving melalui kerja tim. Proyek kelompok, diskusi, dan aktivitas berbasis tim mendorong kolaborasi, yang pada akhirnya membangun keterampilan sosial, kepemimpinan, dan tanggung jawab bersama. Dengan kolaborasi yang baik, siswa tidak hanya memperkuat pemahaman akademis, tetapi juga mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di dunia kerja dan kehidupan sosial.

#### **Filsafat Ilmu dalam Pembelajaran abad 21**

Filsafat ilmu dalam pembelajaran abad 21 menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai kritis, kreatif, dan kolaboratif dalam proses pendidikan. Integrasi filsafat ilmu dalam kurikulum pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, memungkinkan mereka untuk mengajukan pertanyaan yang relevan, mengevaluasi bukti, dan membuat kesimpulan berdasarkan pemikiran rasional. (Sari et al., 2024) Pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Paradigma ini didasari oleh konsep bahwa ilmu pengetahuan terus berkembang dan bersifat dinamis, sehingga peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan belajar sepanjang hayat, literasi digital, serta keterampilan sosial dan emosional yang relevan dengan tantangan global. Dengan pendekatan ini, pembelajaran abad 21 mengadopsi prinsip-prinsip fleksibilitas, interdisipliner, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata, sejalan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia kerja yang berubah cepat.

Peran filsafat dalam dunia pendidikan adalah memberikan acuan bidang filsafat pendidikan guna mewujudkan cita-cita pendidikan yang diharapkan oleh suatu masyarakat atau bangsa (Yanuarti, 2016). Filsafat sebagai kumpulan teori digunakan

untuk memahami, menganalisis, dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang kehidupan, pengetahuan, nilai, dan eksistensi manusia. Filsafat membantu dalam pembentukan karakter, seperti rasa ingin tahu, sikap terbuka terhadap ide baru, dan penghargaan terhadap keberagaman pemikiran. Dengan demikian, filsafat menjadi landasan penting dalam membangun kompetensi abad ke-21, seperti kolaborasi, komunikasi efektif, dan literasi global, yang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Filsafat ilmu berkontribusi dalam penelitian ilmiah dengan memberikan landasan berpikir yang sistematis melalui kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi membantu peneliti memahami hakikat realitas yang diteliti, sementara epistemologi membimbing dalam memilih metode yang valid dan reliabel untuk memperoleh pengetahuan. Aksiologi memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai etis dan dampak sosialnya. Dengan demikian, filsafat ilmu tidak hanya memperkuat validitas dan objektivitas penelitian, tetapi juga memastikan bahwa hasilnya bermanfaat secara moral dan sosial.

### KESIMPULAN

Filsafat ilmu memainkan peran penting dalam membentuk landasan berpikir dalam pembelajaran abad 21. Dalam konteks ini, filsafat ilmu bukan hanya sebagai sebuah disiplin yang mengkaji hakikat pengetahuan, tetapi juga sebagai pedoman untuk mengembangkan pemikiran kritis, kreatif, dan reflektif di kalangan peserta didik. Dengan pemahaman tentang epistemologi, logika, dan etika ilmu, siswa dapat lebih bijaksana dalam memilih dan menggunakan informasi, serta mengembangkan keterampilan berpikir yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Pembelajaran abad 21 menuntut adanya integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang dapat diperoleh melalui pendekatan yang mengutamakan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Filsafat ilmu memberikan dasar yang kuat bagi guru dan siswa untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan globalisasi, serta untuk menumbuhkan kemampuan berpikir analitis dan inovatif. Dengan demikian, filsafat ilmu menjadi landasan yang esensial untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik dan relevan di abad 21.

### DAFTAR RUJUKAN

- Ardiel, V., Zaim, M., Thaha, H. E., & Arpen, R. S. (2023). Filsafat sebagai Landasan Berpikir untuk Pengimplikasian Unsur Linguistik dalam Tatabahasa Pedagogis sebagai Kebutuhan Pengajaran EFL. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(1), 11-22.
- Widaningsih, E. W., Jamilah, W. S. N., & Pujilestari, W. (2024). Peran Filsafat Ilmu Dalam Pembelajaran Abad 21. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(1), 149-157.
- Marrandan, B. P. (2024). SIGNIFIKANSI FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1).
- Armansyah, A., Nurwahidin, M., & Sudjarwo, S. (2022). Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(4), 1423-1430.
- Mansur, R. (2019). Filsafat Mengajari Manusia Berpikir Kritis. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 29-37.
- Muhammad Rijal Fadli. Hubungan Filsafat Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0) . *Jurnal Filsafat*, ISSN: 0853-1870 (print); 2528-6811(online) Vol. 31, No. 1 (2021), p. 130–161, doi: 10.22146/jf.42521
- Etistika Yuni Wijaya; Dwi Agus Sudjimat; Amat Nyoto. Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global. Volume 1 Tahun 2016 – ISSN 2528-259X
- Made Juniantari, Punaji Setyosari, Agus Wedi, Wikan Budi Utami. Analisis Kondisi

- Mengetahui Tentang Pengetahuan dan Implementasinya pada Pendidikan Abad 21. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 6 No 3 Tahun 2023. ISSN: E-ISSN 2620-7982, P-ISSN: 2620-7990
- Jalil, A., & Shobrun, Y. (2023). Pembelajaran Berbasis Proyek: Tinjauan Filosofi Pembelajaran Abad 21. *ELIPS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 126-136.
- Sholeh, M. (2022). Peran Filsafat Ilmu dalam Dinamika Pendidikan di Era Abad 21. *TABYIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 4(2), 1-17.
- Muthmainnah, T. A., & Ismail, I. (2025). Pentingnya Filsafat Pendidikan dalam Pembelajaran Abad 21. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 1098-1104.
- Susanto, A. (2021). *Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Bumi Aksara.
- Suriasumantri, Jujun S. (2010). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Higgins, S. (2014). Critical thinking for 21st-century education: A cyber-tooth curriculum?. *Prospects*, 44(4), 559-574.
- Fauziddin, M. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Menceritakan Kembali Isi Cerita Di Kelompok Bermain Aisyiyah Gobah Kecamatan Tambang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 42.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Butler, H. A. (2024). Predicting everyday critical thinking: A review of critical thinking assessments. *Journal of Intelligence*, 12(2), 16.
- Milasari, M., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Rizki, A. F. (2021). Filsafat ilmu dan pengembangan metode ilmiah. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 217-228.
- Mulyaningsih, N., Asbari, M., & Rahmawati, R. S. (2024). Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah Mahasiswa. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 58-61.
- Fitriah, P. I., Yulianto, B., & Asmarani, R. (2020). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Melalui Penerapan Metode Everyone Is A Teacher Here. *Journal of Education Action Research*, 4(4), 546-555.
- Sari, J. P., Aisyah, N., Ibrahim, D., & Syarnubi, S. (2024). FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 8(1), 1-7.
- Hidayah, N., Patimah, S., Subandi, S., & Makbulloh, D. (2024). Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Era Society 5.0. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 337-343. <https://doi.org/10.24127.att.v6521a2366>
- Juniantari, M., Setyosari, P., Wedi, A., & Utami, W. B. (2023). Analisis Kondisi Mengetahui Tentang Pengetahuan Dan Implementasinya Pada Pendidikan Abad 21. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 366-375.
- Hidayana, R., Darlis, A., & Farabi, M. Al. (2023). Pendidikan Sains Dalam Al-Qur'an. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 246-256. <https://doi.org/10.24127/att.v6521a2366>